

Derajat *Mindfulness* Suku Betawi di Tengah Arus Urbanisasi Jakarta

Eratri Rizki Hermaliah¹, Titania Aulia^{2*}

^{1,2}Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA, IPB University

ABSTRAK

Pendatang dan Suku Betawi di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah yang hidup berdampingan dapat menimbulkan berbagai dampak yang dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan karakteristik individu dan faktor dari dampak urbanisasi dengan derajat *mindfulness* Suku Betawi. Metode yang digunakan adalah *mixed method* dengan rancangan metode paralel konvergen. Data primer diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dan literatur pendukung yang relevan. Responden penelitian sebanyak 43 orang ditentukan melalui *snowball sampling*, dan informan dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara komponen karakteristik individu dengan komponen derajat *mindfulness*. Namun, aspek pada faktor dari dampak urbanisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan komponen derajat *mindfulness*. Saran dari hasil penelitian berupa perlu adanya upaya berupa sosialisasi terkait pentingnya peran masyarakat untuk menjaga eksistensi Suku Betawi dengan menunjukkan identitas diri sebagai Suku Betawi. Selain itu, perlu adanya dorongan pada kesadaran masyarakat bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tugas dari pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh warga Suku Betawi melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata Kunci: dampak urbanisasi; *mindfulness*; pendatang; Suku Betawi

The Degree of Mindfulness among the Betawi Ethnic Community amid Jakarta's Urbanization

ABSTRACT

Migrants and the Betawi community in RW 08, Srengseng Sawah Subdistrict, who live side by side, can give rise to various impacts driven by economic, political, social, and cultural aspects. The purpose of this study is to analyze the correlation between individual characteristics and factors of urbanization impacts with the level of mindfulness of the Betawi community. The method used is a mixed-method approach with a convergent parallel design. Primary data were obtained through questionnaires, observations, and in-depth interviews, while secondary data were collected from relevant documents and supporting literature. A total of 43 respondents were determined through snowball sampling, and informants were selected purposively. The findings indicate no correlation between components of individual characteristics and components of the level of mindfulness. However, aspects of the factors of urbanization impacts have a significant correlation with components of the level of mindfulness. Recommendations from the study suggest the need for socialization efforts regarding the importance of the community's role in maintaining the existence of the Betawi people by demonstrating their identity as Betawi. In addition, there should be encouragement to raise public awareness that cultural preservation is not solely the responsibility of the government but also the responsibility of all Betawi people through its application in daily life.

Keywords: impact of urbanization; Betawi ethnic; migrants; *mindfulness*

*Korespondensi: Titania Aulia. Dept. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, FEMA, Institut Pertanian Bogor. Kec. Ciampea, Kab. Bogor, Jawa Barat 16620. Email: titaniaaulia@apps.ipb.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada posisi ketiga negara dengan pertumbuhan urbanisasi tercepat di dunia setelah Vietnam dan Thailand (World Bank, 2020). Sensus Penduduk 2020 menunjukkan Kota DKI Jakarta terus mengalami peningkatan penduduk sebesar 3,6 juta jiwa selama kurun waktu 10 tahun (BPS, 2024). Kehadiran para pendatang ke Jakarta menyebabkan pendatang hidup berdampingan dengan Suku Betawi (Oktaviani et al., 2024). Shogo Kayono menyebutkan bahwa urbanisasi dapat memberikan dampak pada hubungan penduduk lokal dengan pendatang yang dilatarbelakangi oleh aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya (Anggraeni 2022). Selain itu, hubungan yang terjadi antara pendatang dan Suku Betawi merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya. Menurut Gudykunst dan Kim (1997), komunikasi antarbudaya adalah proses transaksional yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Individu yang berinteraksi akan mencoba saling menimbulkan identitas – identitas yang diinginkan dalam interaksi (Gudykunst, 2005). Dalam komunikasi antarbudaya, sikap *mindfulness* merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses komunikasi.

Mindfulness adalah kesiapan menggunakan kategori baru dalam memahami perbedaan budaya atau etnis (Ting-Toomey 1999). Komponen derajat *mindfulness* yaitu, faktor pengetahuan, motivasi, dan keterampilan (Ting-Toomey 1999). Proses komunikasi antara Suku Betawi dan Pendatang akan memicu terjadinya perubahan pada individu, dan berpotensi memberikan dampak terhadap kebudayaan kelompok (Dhana et al., 2022). Menurut Pongantung et al., (2018), pendatang melakukan proses difusi untuk menyebarkan unsur kebudayaan dari tempat asal dengan tujuan memperkaya budaya lokal. Tahun 1930, Suku Betawi merupakan penduduk mayoritas Jakarta dan Bodetabek (Solemanto 2009). Namun, arus urbanisasi yang besar akibat Jakarta menjadi Ibu Kota pada tahun 1960an, Suku Betawi menjadi minoritas. Menurut catatan tahun 1961, Suku Betawi banyak yang tergusur ke luar Jakarta khususnya wilayah Depok, Tangerang, Bekasi dan Bogor (Castels 2007).

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan kawasan pelestarian budaya Betawi yang ditetapkan berdasarkan Perda Provinsi DKI Jakarta tahun 2005. Namun, jumlah pendatang yang tinggal di Kelurahan Srengseng Sawah khususnya pada RW 08 memiliki angka yang cukup besar, yaitu sekitar 44,3% pada tahun 2012 (Sekararum 2017). Berdasarkan penelitian Megawanti (2015) sebagian masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merasa kebudayaan Betawi telah bergeser dari kebudayaan aslinya serta terbatasnya pengetahuan dan pemahaman terhadap kebudayaan Betawi. Berdasarkan penelitian Hidayat (2007), Condet yang merupakan Perkampungan Budaya Betawi yang ditetapkan pada tahun 1975 mengalami kegagalan dalam melestarikan budaya Betawi karena menghilangnya rumah-rumah berarsitektur Betawi dan perubahan mata pencaharian utama Suku Betawi yang disebabkan kehadiran masyarakat keturunan Arab di Condet.

Selanjutnya, terjadi perubahan nilai sakral ondel-ondele menjadi bahan untuk mengamen, berkurangnya penggunaan adat istiadat Betawi dalam acara seperti pernikahan, serta hilangnya ciri khas Suku Betawi akibat banyaknya beririsan dengan suku lain (Oktaviani et. al. 2024). Kehadiran para pendatang seharusnya menjadikan budaya lokal menjadi nilai-nilai dominan dan peta pemaknaan utama ketika para pendatang memasuki lingkungan sosial budaya yang baru (Prasetya 2017). Namun, urbanisasi yang mendorong

kehadiran pendatang dari berbagai budaya menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan sikap masyarakat lokal dari irasionalitas menjadi rasionalitas, kemudian masyarakat akan lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi serta menjadi kurang protektif terhadap kebudayaan lokal (Jadidah et al. 2023).

Teori Negosiasi Identitas melihat posisi identitas diri dalam suatu interaksi sosial. Identitas individu berperan sebagai citra yang melekat, seperti etnisitas, usia, jenis kelamin, serta nilai-nilai lain yang membentuk jati diri. Menurut Ting-Toomey (1999), identitas diri dipandang sebagai mekanisme penjelas untuk proses komunikasi antar kultural yang diperoleh dari situasi yang memungkinkan terjadinya negosiasi, seperti mengakui, modifikasi, bahkan mengingkari identifikasi diri. Berdasarkan penelitian Astuti et al. (2008), hubungan interpersonal berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial berhubungan dengan tindakan seseorang. Pengaruh lingkungan terhadap karakteristik individu juga membentuk perilaku dan kemampuan seseorang (Sukmawati et al., 2020). *Mindfulness* merupakan kemampuan dalam memahami perbedaan budaya atau etnis.

Urbanisasi yang sering dikaitkan dengan sektor perekonomian juga harus dipandang sebagai fenomena politik, sosial dan budaya. Berdasarkan penelitian Pardela et al. (2023), kegiatan sosial seperti musyawarah desa dilakukan untuk mendukung hubungan komunikasi antara masyarakat pribumi dan masyarakat transmigrasi di Desa Kedataran. Meski begitu, urbanisasi memberikan dampak pada masyarakat lokal karena pendatang membawa keanekaragaman budaya, tradisi dan kebiasaan (Amaya et al. 2024). Pada penelitian ini, Suku Betawi yang membangun hubungan sosial dengan para pendatang akan menimbulkan dampak yang dilatarbelakangi oleh aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendidikan nonformal, pekerjaan, pengalaman interaksi sosial, dan pengalaman merantau dengan derajat *mindfulness* Suku Betawi yang diukur berdasarkan tingkat pengetahuan, motivasi dan keterampilan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya dari dampak adanya urbanisasi dengan tingkat pengetahuan, motivasi, dan keterampilan pada derajat *mindfulness* Suku Betawi di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* yang menggabungkan teknik pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Parjaman dan Akhmad, 2019) dengan Rancangan metode campuran paralel konvergen, yaitu data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara paralel, lalu dianalisis secara terpisah dan kemudian dibandingkan untuk melihat konvergensi dari data (Creswell, 2016). Penelitian dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, RW 08, Kelurahan Srengseng Sawah, Kota Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2025. Data primer didapatkan menggunakan kuesioner, observasi lapang, serta wawancara mendalam kepada responden dan informan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh rumah tangga Suku Betawi di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah, Kota Jakarta Selatan.

Metode penentuan responden menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Effendi dan Tukiran (2012), *snowball sampling* merupakan metode dimana responden

pertama akan diminta untuk memberikan informasi keberadaan calon responden, begitu seterusnya hingga jumlah sampel terpenuhi. Namun, penggunaan *snowball sampling* berpotensi bias dalam pemilihan responden, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow *et al.* (1997), karena jumlah populasi tidak diketahui. Jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 43 responden. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan disengaja. Informan pada penelitian ini yaitu, perwakilan Budayawan Betawi, Ketua RW 08, Kader Dasawisma RT 12/08 dan Ketua RT 07/08 Kelurahan Srengseng Sawah serta Tokoh Masyarakat Suku Betawi dan pendatang. Data kuantitatif diolah secara statistik deskriptif menggunakan *Software IBM SPSS Statistics 25 for windows* untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana hubungan karakteristik individu dan faktor dari dampak adanya urbanisasi dengan derajat *mindfulness* Suku Betawi. Data kualitatif akan diolah secara naratif deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles *et al.*, 2013).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden tergolong kategori dewasa sejumlah 23 orang dan kategori tua sebanyak 20 orang. Sebanyak 29 responden berjenis kelamin perempuan 14 responden laki-laki. Responden penelitian didominasi oleh individu yang mencapai tingkat pendidikan menengah, yaitu sebanyak 32 responden. Selanjutnya, Berdasarkan temuan penelitian, sebanyak 30 responden tidak mengikuti pendidikan nonformal. Mayoritas responden yang memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 23 orang.

Responden dapat dikatakan sangat aktif mengikuti kegiatan sosial berupa pengajian sebanyak 17 orang dan arisan sebanyak 14 orang. Mayoritas responden merupakan penduduk yang telah tinggal di lokasi penelitian sejak lahir hingga saat ini, yaitu sebanyak 35 responden. Faktor dari dampak adanya urbanisasi dalam penelitian ini dilihat dari penilaian responden terhadap kehadiran pendatang pada aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya di lingkungan RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah. Masing-masing aspek pada faktor dari dampak urbanisasi yang dimiliki responden diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Pada aspek ekonomi, mayoritas responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 29 responden atau 67,4%, dan sisanya 11 orang atau 25,6% pada kategori sedang, dan 3 orang atau 7,0% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melihat kehadiran pendatang sebagai sebuah peluang dalam ekonomi. Meskipun demikian, beberapa responden merasa ada sedikit pengaruh dari banyaknya pendatang di sekitar tempat tinggal responden yang cukup memengaruhi perekonomian responden. Hal ini dikarenakan banyaknya warung atau toko milik pendatang yang lebih lengkap dan besar dibandingkan dengan warung milik orang Betawi.

Kemudian, pada aspek politik, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 32 responden atau 74,4%, lalu pada kategori sedang 11 orang atau 25,6%. Berdasarkan angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak memberikan batasan terkait akses pendatang pada keterlibatan politik, sehingga antara Suku Betawi dan pendatang memiliki kesempatan yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan 5 RT dari total 13 RT di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah yang diketuai oleh pendatang.

Dalam memilih ketua RT, beberapa warga juga mulai mengesampingkan asal suku dari calon pemimpin. Faktor lain, yaitu rendahnya minat orang Betawi untuk memimpin atau mengambil peran di wilayah tempat tinggal sendiri.

Mayoritas responden juga berada di kategori tinggi pada aspek sosial, yaitu sebanyak 33 responden atau 76,7%, sebanyak 9 responden atau 20,9% berada pada kategori sedang, dan 1 responden atau 2,3% berada pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden merupakan individu yang sangat terbuka dengan kehadiran pendatang, tanpa membeda-bedakan suku. Hal tersebut juga dibuktikan oleh responden penelitian yang memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi dan merangkul pendatang agar merasa nyaman tinggal di lingkungan RW 08 Kelurahan Srungseng Sawah. Selain itu, Responden tidak menilai latar belakang pendatang ketika berkomunikasi, akan tetapi kesan yang diberikan oleh pendatang selama proses komunikasi berlangsung menjadi tolak ukur rasa nyaman dan kepercayaan Suku Betawi

Kemudian, pada aspek budaya sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah 26 orang atau 60,5%, kemudian sebanyak 16 responden atau 37,2% berada pada kategori sedang dan 1 responden atau 2,3% berada pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden cukup terbuka dengan perbedaan yang dibawa oleh pendatang. Penyebab lainnya adalah karena warga dan lingkungan di RW 08 Kelurahan Srungseng Sawah masih didominasi oleh orang Betawi dan budaya Betawi, sehingga warga merasa budaya Betawi semakin bisa diperkenalkan dengan adanya pendatang. Meski begitu, masih terdapat intervensi dari beberapa responden agar pendatang dapat tetap menyesuaikan budaya Betawi.

Komunikasi antar budaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian komponen pengetahuan budaya, motivasi, dan keterampilan (Ting-Toomey 1999). Masing-masing aspek pada komponen *mindfulness* yang dimiliki responden diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada faktor pengetahuan, mayoritas responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah 31 responden atau 72,1%, sebanyak 10 orang atau 23,3% pada kategori sedang, dan 2 orang atau 4,7% pada kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden mengetahui bahwa pendatang dari berbagai suku membawa kebudayaan yang berbeda dengan Suku Betawi. Selain itu, tingginya tingkat pengetahuan disebabkan oleh pengalaman yang dipelajari responden ketika berinteraksi dengan pendatang.

Kemudian, pada faktor motivasi, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 29 orang atau 67,4%, sebanyak 12 orang atau 27,9% berada pada kategori sedang, dan 2 orang atau 4,7% berada pada kategori rendah. Angka tersebut membuktikan bahwa sebagian besar responden memiliki dorongan yang kuat untuk memegang teguh identitas budaya Betawi sebagai jati diri tanpa menutup diri dari budaya lain. Meski begitu, sebagian responden merasa identitas suku bukan merupakan hal yang harus selalu ditunjukkan ketika berkomunikasi dengan pendatang, dan sebagian responden juga kurang memiliki ketertarikan untuk terlalu mengenal budaya lain atau memperkenalkan budaya Betawi kepada pendatang.

Selanjutnya, pada faktor keterampilan, mayoritas responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah 30 responden atau 69,8%, responden dengan kategori sedang sebanyak 13 orang atau 30,2%. Keterampilan responden yang berada pada kategori tinggi menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan melakukan upaya untuk

menyesuaikan sikap ketika berkomunikasi dengan pendatang. Penyesuaian sikap yang paling banyak disebutkan oleh responden adalah gaya berbicara orang Betawi yang keras dan terlalu jujur, atau dengan kata lain dikenal dengan *nyablak*. Sehingga, responden perlu memperhatikan cara berbicara dengan pendatang yang kemungkinan belum terbiasa dengan cara berbicara orang Betawi.

Hubungan antara karakteristik individu dan derajat *mindfulness* dilihat dari hasil uji statistik antar variabel. Hasil uji *Rank Spearman* dan *Chi Square* yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel karakteristik individu yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendidikan nonformal, pekerjaan, pengalaman interaksi sosial, dan pengalaman merantau tidak memiliki hubungan dengan semua komponen derajat *mindfulness*, baik faktor pengetahuan, faktor motivasi, maupun faktor keterampilan. Hasil uji tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji hubungan antar semua variabel berada pada angka yang lebih besar dari alpha (0,05) dan (0,01).

Tabel 1. Hasil uji Rank Spearman dan Chi Square hubungan karakteristik individu dan derajat *mindfulness* Suku Betawi di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah tahun 2025

Karakteristik Individu	Derajat <i>Mindfulness</i>								
	Pengetahuan			Motivasi			Keterampilan		
	Koef	Nilai	Sig.	Koef	Nilai	Sig.	Koef	Nilai	Sig.
Usia	Rs	-0,043	0,783	Rs	0,046	0,770	Rs	-0,198	0,202
Jenis Kelamin	χ^2	1,116	0,559	χ^2	0,638	0,728	χ^2	1,000	0,581
Tingkat Pendidikan	Rs	0,143	0,362	Rs	0,098	0,569	Rs	0,250	0,106
Pendidikan Nonformal	Rs	0,128	0,412	Rs	0,100	0,523	Rs	0,146	0,350
Pekerjaan	χ^2	12,501	0,130	χ^2	12,337	0,137	χ^2	6,750	0,150
Pengalaman Interaksi Sosial	χ^2	2,992	0,810	χ^2	7,769	0,255	χ^2	0,933	0,817
Pengalaman Merantau	χ^2	1,709	0,426	χ^2	0,935	0,627	χ^2	0,217	0,177

Keterangan :

*. Berhubungan signifikan jika Sig. (2-tailed) < 0,05

**. Berhubungan signifikan jika Sig. (2-tailed) < 0,01

Hasil uji *Rank Spearman* antar variabel untuk melihat hubungan antara faktor dari dampak adanya urbanisasi dan derajat *mindfulness* tertera pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, semua aspek pada faktor dampak dari adanya urbanisasi memiliki hubungan dengan semua komponen derajat *mindfulness*, namun terdapat perbedaan dari segi kuat tidaknya hubungan antar variabel. Aspek ekonomi pada faktor dari dampak adanya urbanisasi memiliki hubungan yang kuat dengan faktor pengetahuan, motivasi, dan keterampilan yang merupakan komponen dari derajat *mindfulness*. Kemudian, aspek politik pada faktor dari dampak adanya urbanisasi memiliki hubungan yang kuat dengan faktor pengetahuan, namun memiliki hubungan yang cukup dengan faktor motivasi dan faktor keterampilan. Selanjutnya, pada aspek sosial pada faktor dari dampak adanya urbanisasi memiliki hubungan yang kuat dengan faktor pengetahuan dan keterampilan, namun memiliki hubungan yang cukup dengan faktor motivasi. Terakhir, aspek budaya pada faktor dari dampak adanya urbanisasi memiliki hubungan yang kuat dengan faktor pengetahuan, motivasi dan keterampilan pada komponen derajat *mindfulness*. Hasil uji tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji hubungan antar semua variabel berada pada angka yang lebih kecil dari alpha (0,05) dan (0,01). . Nilai koefisien positif pada semua hasil uji hubungan variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian terhadap penerimaan pendatang pada aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan, motivasi dan keterampilan responden.

Tabel 2 Hasil uji *Rank Spearman* hubungan faktor dari dampak urbanisasi dan derajat *mindfulness* Suku Betawi di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah tahun 2025

Faktor dari Dampak Urbanisasi	Derajat <i>Mindfulness</i>								
	Faktor Pengetahuan			Faktor Motivasi			Faktor Keterampilan		
	Koef	Nilai	Sig.	Koef	Nilai	Sig.	Koef	Nilai	Sig
Aspek Ekonomi	Rs	0,711**	0,000	Rs	0,660**	0,000	Rs	0,673**	0,000
Aspek Politik	Rs	0,647**	0,000	Rs	0,454**	0,002	Rs	0,494**	0,001
Aspek Sosial	Rs	0,718**	0,000	Rs	0,435**	0,004	Rs	0,541**	0,000
Aspek Budaya	Rs	0,767**	0,000	Rs	0,598**	0,000	Rs	0,647**	0,000

Keterangan :

*. Berhubungan signifikan jika Sig. (2-tailed) < 0,05

**. Berhubungan signifikan jika Sig. (2-tailed) < 0,01

PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil uji hubungan karakteristik individu dan derajat *mindfulness*. Variabel usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan setiap komponen derajat *mindfulness*. Berdasarkan hasil penelitian, orang Betawi dari setiap kategori usia mampu menyikapi perbedaan antar budaya. Urbanisasi di Jakarta mendorong banyaknya pendatang yang masuk dan tinggal bersama Suku Betawi (Oktaviani *et al.* 2024). Berdasarkan usia, responden penelitian merupakan generasi kedua dan ketiga Suku Betawi yang menyaksikan secara langsung kehadiran pendatang di lingkungan RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah. Responden telah menghadapi masa transisi sosial akibat banyaknya pendatang yang masuk ke lingkungan tempat tinggal. Menurut Rohim *et al.* (2023), proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari perlukan membangun kemampuan untuk memahami perbedaan budaya.

Selanjutnya, variabel jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan semua komponen derajat *mindfulness*. Berdasarkan hasil penelitian, baik laki-laki maupun perempuan Suku Betawi merupakan individu yang cukup sering berinteraksi dengan pendatang. Laki-laki melakukan interaksi dengan pendatang di lingkungan kerja. Urbanisasi mendorong kehadiran pendatang dari berbagai wilayah ke Jakarta dengan salah satu tujuan, yaitu bekerja (Rohim *et al.* 2023). Sehingga, terjadinya pertemuan dan komunikasi antara Suku Betawi dan pendatang di lingkungan kerja untuk membangun hubungan (Rohim *et al.* 2023). Perempuan cukup aktif berinteraksi dengan tetangga sekitar, termasuk para pendatang. Responden merasa cukup akrab dengan tetangga pendatang. Selain itu, laki-laki dan perempuan juga terlibat aktif dalam kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh warga.

Selanjutnya, variabel tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan faktor pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Sesuai dengan penelitian terdahulu pada Wulandari *et al.* (2025), penelitian ini juga menunjukkan adanya rasa saling menghargai antar budaya yang secara natural telah dimiliki oleh Suku Betawi terhadap pendatang. Responden menekankan bahwa menghargai perbedaan penting dilakukan dalam lingkungan yang memiliki berbagai suku budaya di dalamnya, seperti lingkungan sosial RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah, Suku Betawi telah hidup berdampingan dengan pendatang sejak lama.

Variabel pendidikan nonformal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan masing-masing komponen derajat *mindfulness*. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang tidak mengikuti komunitas budaya tetap aktif dalam menjalin komunikasi dan berhubungan dengan parapendatang melalui aktivitas sosial sehari-hari. Sama halnya menerut Rohim *et al.* (2023). , kemampuan dalam menyikapi perbedaan budaya yang dibawa pendatang diperoleh melalui pertemuan rutin warga, serta kegiatan silaturahmi rumah ke rumah. Berdasarkan hasil penelitian, pendatang yang tinggal di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah turut serta bergabung dalam komunitas budaya Suku Betawi. Sanggar Sembilanlapan sebagai salah satu sanggar yang aktif dalam melestarikan kebudayaan Betawi, memiliki penari dari suku selain Suku Betawi yang aktif dalam kegiatan sanggar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara Suku Betawi dengan pendatang dapat terjadi pada komunitas budaya Betawi.

Selanjutnya, kegiatan nonformal dapat berupa organisasi lingkungan sosial dalam lingkup RT/RW, seperti Kader Dasawisma. Responden yang tergabung sebagai kader menyebutkan bahwa setiap warga baik Suku Betawi maupun pendatang memiliki hak yang sama untuk dilayani oleh pengurus RT, temuan ini kemudian juga mempertegas penelitian sebelumnya oleh Wulandari *et al.* (2025). Pendatang yang merantau dari daerah asal tentu tidak memiliki keluarga besar atau kerabat dekat untuk membantu terkait hal-hal tertentu, sehingga peran Kader Dasawisma cukup besar untuk membantu kebutuhan para pendatang. Dengan demikian, kegiatan nonformal berupa kader menciptakan kemampuan dalam menyikapi perbedaan dalam komunikasi antar budaya.

Selanjutnya, variabel pekerjaan tidak memiliki hubungan yang signifikan antara variabel pekerjaan dengan derajat *mindfulness* Suku Betawi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya antara Suku Betawi dan pendatang merupakan suatu keharusan untuk menjaga keharmonisan dalam pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian, responden merasa kehadiran pendatang dapat membantu dari segi perekonomian. Pendatang yang tinggal di RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah memiliki hubungan saling membutuhkan dengan Suku Betawi (Rohim *et al.* 2023), seperti pada aktivitas jual beli untuk memenuhi kebutuhan harian, penyewaan kontrakan, dan lain sebagainya. Hal ini kemudian membentuk sikap saling menghargai untuk menjaga keberlangsungan hubungan mutualisme tersebut.

Variabel pengalaman interaksi sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan antara jenis kegiatan sosial yang diikuti responden dengan kemampuan komunikasi antar budaya yang *mindful* yang dimiliki responden. Berdasarkan data jenis kegiatan sosial yang diikuti oleh responden, sebagian besar responden mengikuti kegiatan sosial dengan lingkup yang sama, yaitu pengajian dan arisan RT/RW. Pada kegiatan sosial tersebut, baik Suku Betawi maupun pendatang turut hadir untuk menguatkan tali silaturahmi antar warga. Menurut Rohim *et al.* (2023), intensitas pertemuan yang tinggi meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Interaksi sosial juga melahirkan pola komunikasi yang baik dalam menjalin hubungan antara penduduk lokal dan pendatang (Pongantung *et al.* 2018). Meskipun kegiatan pengajian dan arisan RT/RW merupakan agenda yang berbeda, namun secara garis besar kegiatan tersebut merupakan forum silaturahmi dan penyampaian informasi warga RT/RW yang rutin dilaksanakan dan dihadiri oleh Suku Betawi dan Pendatang dengan tujuan yang sama, yaitu mempererat hubungan antar warga RW 08 Kelurahan Srengseng Sawah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengalaman merantau tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan masing-masing komponen derajat *mindfulness*, yaitu pengetahuan, motivasi dan keterampilan. Menurut Oktaviani *et al.* (2024), Suku Betawi merupakan suku yang terbuka dengan hal baru dan mampu menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, sehingga di manapun Suku Betawi berada, dapat lebih mudah untuk beradaptasi.. Urbanisasi yang mendorong pesatnya jumlah pendatang di Jakarta menyebabkan Suku Betawi harus menghadapi kehadiran pendatang, tanpa memperhitungkan kesiapan Suku Betawi terhadap benturan budaya yang mungkin terjadi. Selanjutnya, responden yang pernah merantau ke luar Jakarta mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika memasuki lingkungan yang baru. Menurut salah satu stakeholder, Suku Betawi dapat dikatakan sebagai suku yang fleksibel, hal ini dikarenakan Suku Betawi telah terbiasa dalam berkomunikasi dengan orang dari suku dan budaya yang berbeda di Jakarta.

Data pada Tabel 2 menunjukkan hasil uji *rank spearman* faktor dari dampak urbanisasi dan derajat *mindfulness*. Berdasarkan Tabel 2, terdapat hubungan kuat antara aspek ekonomi dan semua komponen derajat *mindfulness*. Berdasarkan hasil penelitian, produk yang dijual oleh pendatang biasanya lebih unik, seperti produk khas daerah tempat tinggal pendatang, atau produk yang lebih kekinian. Hal ini dinilai cukup menarik oleh responden dan dapat meningkatkan pengetahuan orang Betawi mengenai makanan, minuman dan produk lainnya yang menjadi ciri khas budaya lain. Selanjutnya, responden merasa ter dorong untuk mengenal budaya yang dibawa oleh pendatang, sekaligus ikut mengenalkan budaya Betawi, yang dalam hal ini adalah makanan sebagai produk khas Betawi yang banyak dijual. Selanjutnya, secara keterampilan responden juga merasa mampu untuk menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan para pendatang, seperti penyesuaian penggunaan bahasa dan gaya berbicara ketika sedang belanja di warung milik pendatang, atau saat melayani pendatang. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa interaksi ekonomi dapat mendorong penyesuaian bahasa dan gaya komunikasi (Rohim *et al.* 2023)

Berdasarkan data hasil uji pada Tabel 2, aspek politik memiliki hubungan yang kuat antara aspek politik dan faktor pengetahuan. Selanjutnya, aspek politik memiliki hubungan yang cukup dengan faktor motivasi serta faktor keterampilan. Menurut Rohim *et al.* (2023), keterlibatan pendatang dalam struktur RT/RW meningkatkan intensitas komunikasi antarbudaya. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun orang Betawi masih mendominasi jabatan-jabatan pada lingkungan RT/RW secara struktural, namun dengan adanya pendatang yang mulai mengisi posisi-posisi di lingkup RT/RW, seperti kader dan ketua RT juga menjadi peluang intensitas komunikasi yang terjadi antara orang Betawi dengan para pendatang. Hal ini turut mendorong keinginan untuk saling menghargai, terutama antara pengurus RT (ketua atau kader) dengan warga yang memiliki perbedaan budaya. Pengurus RT memiliki kewajiban untuk melayani warga, dan warga memiliki hak dan kebutuhan untuk dibantu oleh pengurus RT, sehingga kedua peran tersebut dapat mendorong motivasi untuk membangun komunikasi yang baik secara formalitas maupun personal di tengah perbedaan budaya. Temuan tersebut juga membuktikan penelitian sebelumnya bahwa hubungan antara pengurus RT dan warga mendorong komunikasi formal dan personal (Wulandari *et al.* 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa aspek sosial hubungan yang kuat

antara aspek sosial dan faktor pengetahuan dan faktor keterampilan. Kemudian, aspek sosial memiliki hubungan yang cukup antara aspek sosial dan faktor motivasi. Menurut Wulandari *et al.*, (2025) kegiatan rutin RT/RW berupa arisan dan pengajian merupakan wadah untuk saling mengenal antara Suku Betawi dan pendatang, hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian. Kemudian, selain pada kegiatan rutin warga, responden juga merasa dekat dengan tetangga yang merupakan pendatang. Hal tersebut menyebabkan intensitas pertemuan yang terjadi terbilang tinggi dan dapat meningkatkan pengetahuan suku Betawi dalam hal perbedaan budaya. Pertemuan sosial meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi antarbudaya (Rohim *et al.* 2023). Motivasi responden untuk mempelajari budaya lain sekaligus memperkenalkan budayanya juga terdorong akibat adanya pertukaran informasi saat proses komunikasi berlangsung. Keterampilan responden dalam menyesuaikan diri dengan segala bentuk perbedaan yang dimiliki oleh pendatang juga semakin meningkat.

Selanjutnya, berdasarkan data pada Tabel 2, aspek budaya memiliki hubungan yang kuat antara aspek budaya dan faktor pengetahuan, motivasi, keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun intensitas munculnya budaya selain budaya Betawi sebenarnya masih terbilang kecil, namun hal tersebut justru mendorong ketertarikan orang Betawi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait adat dari budaya lain yang kemudian ketertarikan terhadap budaya lain justru memperkuat identitas budaya Betawi (Oktaviani *et al.*, 2024; Wulandari *et al.*, 2025). Urbanisasi di Jakarta mendorong hadirnya berbagai budaya yang dibawa oleh pendatang. Bagi responden, masuknya budaya lain dari berbagai suku milik pendatang justru semakin meningkatkan motivasi orang Betawi untuk tetap menunjukkan identitas budaya Betawi selain rasa ketertarikan untuk mengenal budaya lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, variabel pada karakteristik individu yang terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendidikan nonformal, pekerjaan, pengalaman interaksi sosial, dan pengalaman merantau tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan seluruh komponen derajat *mindfulness* baik pada faktor pengetahuan, motivasi maupun keterampilan. Hal tersebut dikarenakan Jakarta sudah sejak lama menjadi pusat pembangunan yang disertai dengan besarnya arus migrasi masuk. Urbanisasi di Jakarta menyebabkan Suku Betawi sudah terbiasa hidup dengan berbagai perbedaan budaya yang dibawa oleh Pendatang. Oleh karena itu, sifat mudah menerima hal-hal baru dan terbuka dengan para pendatang sudah menjadi bagian dari karakter orang Betawi, yang kemudian membentuk kemampuan Suku Betawi dalam menyikapi perbedaan budaya secara *mindful*.

Faktor dari dampak adanya urbanisasi yang terdiri dari aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya masing-masing memiliki hubungan dengan setiap komponen derajat *mindfulness* baik pada faktor pengetahuan, motivasi maupun keterampilan. Hal tersebut dikarenakan urbanisasi yang mendorong kehadiran pendatang untuk hidup berdampingan dengan Suku Betawi dan memasuki berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Suku Betawi mampu melakukan penerimaan terhadap keterlibatan pendatang pada aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang kemudian menciptakan pengalaman-pengalaman yang mendorong keterampilan Suku Betawi dalam menghadapi perbedaan antar budaya.

Pada penelitian ini, peneliti menyarankan perlu adanya upaya untuk meningkatkan penerimaan dan kerja sama antara Suku betawi dan pendatang. Bukan hanya untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sehari-hari, namun juga untuk menjaga eksistensi Suku Betawi agar lebih dikenal oleh pendatang dan masyarakat secara luas.

REFERENSI

- Amaya, S. N., commMubarak, A., & Raharja, R. M. (2024). Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 116–126. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.132>
- Anggraeni, F. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta Dan Surabaya Pada Tahun 2020-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v2i2.115>
- Astuti, U., Hubeis, A., Rohadji, F., & Riyanto, S. (2008). Hubungan Karakteristik Dan Aktivitas Komunikasi Dengan Perilaku Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 246485. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/5665%0Ahttps://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/5665/4296>
- BPS. (2024). Dinamika Konsumsi Lahan Wilayah Urban di Indonesia.
- Castels, L. (2007). Profil Etnik Jakarta. Masup Jakarta.
- Dhana, R., Fatimah, J. M., & Farid, M. (2022). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnik Jawa Dan Bali Di Desa Balirejo). *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(01), 1–23. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i01.2110>
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). Metode Penelitian Survei. Pustaka LP3ES.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. SAGE. https://books.google.co.id/books/about/Theorizing_About_Intercultural_Communication.html?id=E12VSljBmvAC&redir_esc=y
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. (1997). *Communicating with strangers : An Approach to Interculture Communication* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Lemeshow S, Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. (1997). Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan. Gajamada University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny Saldana. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 6(1), 1–12.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan Peneletian Kombinasi: Sebagai “Jalan Tengah” Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*, 5(4), 530–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Pongantung, C. A., Djefri Manafe, Y., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif Pada Adaptasi Pendatang Baru Perumahan Bougenville Indah Kabupaten Kupang). *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(4), 1227.
- Prasetya, H. (2017). Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 102. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.11>

- Rohim, S., Sukardi, E., & Yulinda, L. (2023). Etnography and Multicultural Dinamics Communication of Jakarta Community. WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 22 (2), 333-341.
- Solemano. (2009). Jejak Langkah Sang Kiai Mengawal Republik dari Tanah Betawi. https://openlibrary.org/books/OL23937542M/K.H._A._Fadloli_El_Muhir_jejak_langkah_sang_kiai
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. ALFABETA. <https://id.scribd.com/document/671612229/Sugiyono-2013-Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-dan-R-D-1>
- Sukmawati, E., Ratnasari, S. L., & Zulkifli, Z. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi, Pelatihan, Etos Kerja, Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan. Jurnal Dimensi, 9(3), 461–479. <https://doi.org/10.33373/dms.v9i3.2722>
- Ting-Toomey, S. (1999). Communicating Across Cultures. Guilford Publications. https://books.google.co.id/books/about/Communicating_Across_Cultures.html?id=m6CYCNS29iwC&redir_esc=y
- World Bank. (2020). Urbanization Trends in Southeast Asia. <https://www.worldbank.org>
- Wulandari, PAR., Ridho, J., Sabina, MK., & Ramadhani, S. (2025) Perwarisan Kultur Kedaerahan Betawi Melalui Sinergi Masyarakat Adat dan Pemerintah Daerah. Pendas, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03): 302-316.